

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Keterampilan**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Winkel (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:12) “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sedangkan pembelajaran menurut Miarso (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:12) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”. Dengan demikian, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sedangkan pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Slameto (2003:109) menyatakan bahwa “dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar”. Lebih lanjut Slameto (2003:123) menyatakan bahwa

“pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu. Slameto (2003:54) menyatakan bahwa:

“faktor intern antara lain: faktor-faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani). Sedangkan yang termasuk faktor ekstern antara lain faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).”

Sugandi (2000:25) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran antara lain:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.

- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar tercapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Fillbeck (1974) sebagai berikut.

- a. Respons-respons baru (*new respons*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- d. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- e. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.

- h. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.
- i. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- k. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
- l. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.

Namun, dalam pembelajaran untuk anak tunarungu, terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan pula. Tati Hernawati (2012:2-4) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut.

- a. Sikap keterarahwajahan (*face to face*)  
Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (*face to face*) apabila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.
- b. Sikap Keterarahsuaraan.  
Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu

dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat di manfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

- c. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak.  
Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.
- d. Berbicara dengan lafal yang jelas.  
Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu guru harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.
- e. Penempatan tempat duduk yang tepat.  
Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas regular, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.
- f. Penggunaan media pembelajaran.  
Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media

pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.

g. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah.

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, namun bila dilakukan dengan seksama diharapkan dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 3. Pembelajaran Keterampilan

Keterampilan diambil dari kata terampil (*skill*) yang mengandung kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat cepat dan tepat. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil (Soemarjadi, Muzni Ramanto, Wikdati Zahri,1991:2).

Ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

Depdiknas (Supriyanti, 2013:13) menyatakan bahwa “mata pelajaran keterampilan memiliki fungsi mengembangkan kreativitas, mengembangkan sikap produktif, mandiri dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis keterampilan/pekerjaan dan hasil karya.”

Pada saat ini banyak sekali keterampilan yang dikembangkan di sekolah-sekolah baik itu sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Keterampilan dalam konteks pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan. Sehingga pembelajaran keterampilan mengacu pada pembelajaran kompetensi yaitu model pembelajaran dimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi. Pendekatan pembelajaran ini bermaksud supaya siswa dapat menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Secara umum, manfaat pembelajaran keterampilan bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi serta memecahkan permasalahan, baik secara pribadi, masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan tujuan utama dari pendidikan berbasis keterampilan adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata atau mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta mengembangkan dirinya.

Pembelajaran keterampilan pada dasarnya adalah pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) . Karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan problem hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, pembelajaran keterampilan juga mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi yaitu model pembelajaran di mana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya mengacu pada penguasaan kompetensi. Pendekatan pembelajaran berbasis kompetesnsi dimaksudkan agar

segala upaya yang dilakukan dalam pembelajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai kekompetensi yang ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan belajar keterampilan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Muatan keterampilan belajar akan memunculkan keterampilan lain, baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam dimensi belajar keterampilan lebih condong pada aspek psikomotor. Melalui keterampilan belajar akan ditemukan suatu bentuk keterampilan khusus yang sesuai dengan bakat dan minat serta dapat digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan layak .

Menurut Depdiknas (Supriyanti, 2013:15) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran yaitu (1) penguasaan kompetensi oleh peserta didik, (2) penguasaan kompetensi peserta didik harus memiliki kesepadanan dengan kompetensi tersebut diman digunakan, (3) aktivitas belajar Peserta didik bersifat perseorangan, dan (4) pembelajaran kompetensi harus ada bahan pengayaan bagi peserta didik yang lebih cepat dan program perbaikan bagi yang lamban, sehingga irama perbedaan irama belajar Peserta didik terlayani.

Dengan demikian individu yang memiliki keterampilan belajar, anak akan mudah memperoleh berbagai keterampilan lain, termasuk keterampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreativitas kehidupan jangka panjang.

## **B. Pembuatan Keripik Enye**

### **1. Pengertian Keripik Enye**

Keripik enye adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari singkong yang digiling, dikukus lalu dijemur di bawah sinar matahari dan digoreng. Dalam pembuatan keripik enye, semua jenis singkong dapat dipergunakan namun singkong kuning akan lebih baik dipergunakan



karena akan memberikan warna kekuning-kuningan pada tekstur keripik enye.

Dalam mengolah keripik enye, faktor kebersihan atau higienis perlu diperhatikan untuk menghasilkan produk keripik enye yang sehat. Karena ketika pengolahan keripik enye terkendala oleh musim hujan, akan mengakibatkan keripik enye tidak langsung kering. Dalam kondisi seperti ini rasa keripik enye dapat berubah menjadi kecut jika proses pembuatannya tidak higienis. Rasa kecut ini diakibatkan karena keripik enye yang dimasak (dikukus) tidak langsung kering sehingga menyebabkan bakteri berkembang yang menyebabkan perubahan rasa.

Oleh karena itu proses pembuatan keripik enye yang higienis menjadi hal yang penting untuk membuat rasa tetap enak dan sehat.

## 2. Peralatan dan Bahan Membuat Keripik Enye

### a. Alat yang digunakan dalam membuat keripik enye yaitu:

#### 1) Pisau

Pisau adalah alat yang digunakan untuk mengupas singkong dan membersihkan bumbu dapur yang akan digunakan dalam adonan.



Gambar 2.1

2) Talenan

Talenan digunakan untuk mengiris bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat keripik enye seperti cabai, bawang putih, bawang daun dan sebagainya.



Gambar 2.2

3) Blender

Blender digunakan untuk menghaluskan bumbu yang akan digunakan dalam pembuatan keripik enye.



Gambar 2.3

## 4) Waskom

Waskom digunakan untuk menyimpan keripik enye yang sudah digiling dan akan dicampur dengan bumbu.



Gambar 2.4

## 5) Wajan

Wajan digunakan untuk mengukus keripik enye yang telah di cetak.



Gambar 2.5

## 6) Alas cetakan

Alas cetakan digunakan untuk alas mencetak dan mengukus keripik enye yang telah dicetak.



Gambar 2.6



Gambar 2.7



Gambar 2.8

#### 7) Spatula

Spatula digunakan untuk memindahkan keripik enye yang telah di kukus ke sasag.



Gambar 2.9

## 8) Cetakan dan alu cetak

Cetakan dan alu cetak digunakan untuk mencetak berbagai macam bentuk keripik enye yang akan dibuat secara manual.



Gambar 2.10



Gambar 2.11



## 9) Mesin parut/ mesin giling

Mesin parut/mesin giling adalah mesin yang digunakan untuk memarut singkong. Jika tidak tersedia mesin parut maka dapat digunakan parutan tradisional.



Gambar 2.12

## 10) Alat pemeras

Alat pemeras digunakan untuk memeras kandungan air dari singkong yang telah di parut.



Gambar 2.13

## 11) Mesin press

Mesin press digunakan untuk mencetak keripik enye secara mekanik.



Gambar 2.14

## 12) Kompor

Kompor adalah alat yang digunakan untuk mengukus keripik enye yang telah dicetak sebelumnya.



Gambar 2.15

## 13) Sasag

Sasag adalah tempat yang digunakan untuk meletakkan keripik enye yang telah dikukus untuk dijemur. Proses penjemuran dilakukan dengan menggunakan sinar matahari.



Gambar 2.16

**b. Bahan untuk membuat keripik enye**

1) Singkong

Singkong merupakan bahan utama dalam pembuatan keripik enye.

2) Bumbu dapur pembuatan keripik enye.

Bumbu dapur yang digunakan dalam pembuatan adonan keripik enye adalah cabai merah, bawang daun, bawang putih, kencur, garam dan keju. Sedangkan bumbu utama yang digunakan adalah bawang daun dan garam.

**c. Langkah kerja membuat keripik enye**

Membuat keripik enye terdiri dari beberapa langkah yaitu, memarut, mengukus dan menjemur. Secara rinci langkah-langkah pembuatan keripik enye akan dijabarkan di bawah ini.

1) Mengupas singkong



Gambar 2.17



- 2) Mencuci singkong hingga bersih dan tiriskan.



Gambar 2.18

- 3) Memarut atau menggiling singkong menggunakan mesin parutan atau parutan tradisional.



Gambar 2.19

- 4) Menyiapkan racikan bumbu yang akan digunakan dalam pembuatan keripik enye yang terdiri dari bawang daun, cabai, garam dan lainnya.



Gambar 2.20

- 5) Mengaduk adonan hingga semua bumbu teraduk secara merata.



Gambar 2.21

- 6) Mencetak keripik enye



Gambar 2.22

- 7) Mengukus keripik enye hingga berubah warna menjadi kekuning-kuningan.

Langkah-langkah pengukusannya adalah sebagai berikut.

- a. Menyiapkan wajan yang telah berisi air di atas kompor.
- b. Menyalakan kompor.
- c. Tunggu air hingga mendidih
- d. Letakkan keripik enye yang sudah di bentuk di atas wajan hingga berwarna kekuningan



Gambar 2.23



Gambar 2.24

- 8) Menata keripik enye yang telah di kukus ke dalam sasag



Gambar 2.25

- 9) Menjemur keripik enye.



Gambar 2.26

## C. Konsep Tunarungu

### 1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Dwidjosumarto (1988:27) istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan Rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Sedangkan menurut Hallahan dan Khauffman (Somad dan Hernawarti,1995:26), tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dan yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar.

Dwidjosumarto (1988) dalam seminar ketunarunguan di Bandung mengemukakan ”Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

### 2. Klasifikasi Ketunarunguan

Pengkalisifikasian ketunarunguan dapat ditentukan berdasarkan beberapa hal, yaitu:

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran

Kirk (Somad dan Hernawati, 1995:29) mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) 0 dB :  
Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0 – 26 dB :  
Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang optimal.
- 3) 27 – 40 dB :  
Mempunyai kesulitan mendengar bunyi–bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41 – 55 dB :  
Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- 5) 56 – 70 dB :  
Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih punya sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat).
- 6) 71 – 90 dB :  
Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang – kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 db :  
Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang

bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

b. Letak kerusakan pendengaran secara anatomi fisiologi.

Menurut Somad dan Hernawati (1995:32), anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan letak kerusakan pendengaran secara anatomi fisiologisnya, antara lain:

- 1) Tunarungu konduksi (hantaran) merupakan ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pengantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Tunarungu konduksi terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi.
- 2) Tunarungu sensorineural (syaraf), merupakan ketunarunguan yang disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada Lobus temporalis.
- 3) Tunarungu campuran merupakan ketunarunguan yang disebabkan kerusakan paa penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran, baik bagian luar, tengah atau dalam.

c. Saat terjadinya ketunarunguan

- 1) Ketunarunguan prabahasa berhubungan dengan kondisi seseorang yang mengalami ketunarunguan sejak lahir atau terjadi pada usia sebelum perkembangan bicara dan bahasa.
- 2) Ketunarunguan pasca bahasa berhubungan dengan kondisi seseorang yang mengalami ketunarunguan setelah mengalami bicara dan bahasa secara spontan.



- d. Secara etiologis.
  - 1) Tunarungu endogen adalah ketunarunguan yang diturunkan oleh orang tua.
  - 2) Tunarungu eksogen adalah ketunarunguan yang diakibatkan suatu penyakit atau kecelakaan.

### **3. Dampak ketunarunguan terhadap perkembangan intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial.**

Anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya. Sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Somad dan Hernawati (1995:35-39) mendeskripsikan dampak ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

#### **a. Dampak ketunarunguan dari segi intelegensi**

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang di verbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak di verbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Dampak ketunarunguan dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Dampak ketunarunguan dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang didepannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang



besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

- 3) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain. Ketunarunguannya tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah.

Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran disekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah

yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui

Walaupun anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengaran namun mereka merupakan individu yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Setiap individu sama-sama memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan demi mencapai suatu keseimbangan, keserasian dalam menempuh hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan di rumah, sekolah maupun masyarakat.

#### **D. Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Membuat Keripik Enye Pada Anak Tunarungu .**

Pembelajaran keterampilan pravokasional membuat keripik enye pada anak tunarungu merupakan salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan oleh sekolah karena akan memberikan bekal pada masa yang akan datang pada anak tunarungu.

Sebelum pembelajaran keterampilan pravokasional membuat keripik enye dilaksanakan, maka anak tunarungu harus menguasai terlebih dahulu materi dasar dalam pembuatan keripik enye yaitu mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan keripik enye. Setelah anak tunarungu mengenal alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan keripik enye, maka selanjutnya anak tunarungu diberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembuatan keripik enye. Materi dasar ini perlu dijelaskan terlebih dahulu kepada anak tunarungu sehingga ketika proses pembuatan keripik enye, anak tunarungu sudah mempunyai sedikit gambaran tentang pembuatan keripik enye.

Ketika proses pembuatan keripik enye dilaksanakan, guru harus selalu memberikan bimbingan dan contoh kepada anak tunarungu mengenai cara membuat keripik enye sehingga anak tunarungu akan lebih memahami penjelasan yang diberikan oleh guru sebelumnya tentang membuat keripik enye. Namun untuk membantu proses pembelajaran yang diharapkan, guru

dapat menggunakan media pembelajaran visual seperti video dan visualisasi foto selain metode ceramah. Karena sampai saat ini sekolah masih menggunakan media pembelajaran seadanya dan belum dapat memanfaatkan teknologi yang ada. Dengan cara seperti itu, maka tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.